

## BAB IV

### KESIMPULAN

Karya Sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat. Naskah drama sebagai salah satu bentuk karya sastra juga masuk dalam aksioma tersebut. Sebagai bagian dari masyarakat, pengarang mau tidak mau akan mengungkapkan perasaan lewat karyanya. Perasaan pengarang merupakan hasil interaksi terhadap keadaan sekeliling dan mempengaruhi pandangannya terhadap masyarakat. Pandangan terhadap masyarakat tersebut dimanifestasikan dalam bentuk ideologi yang dianut.

Ideologi Marxis yang dianut Brecht merupakan hasil perenungannya setelah melihat keadaan masyarakat yang kacau akibat perang. Brecht sendiri adalah salah satu korban dari peperangan tersebut. Pengaruh ideologi Marxis ditampilkan Brecht dengan penulisan naskah dramanya yang bertema sosial. Marxisme dalam karya Brecht terlihat pada karyanya yang menampilkan tokoh protagonis yang menggambarkan perjuangan rakyat kecil. Pengaruh perang yang menyebabkannya hidup berpindah-pindah juga digambarkan melalui karyanya *The Mother Courage and Her Children*, *The Good Woman from Setzuan* dan *The Caucasian Chalk Circle*. Perang, perjuangan dan penderitaan yang digambarkan, menyebabkan dramanya tetap aktual untuk dipanggungkan sampai saat ini. Melalui dramanya, dia ingin membentuk suatu kesadaran pada masyarakat untuk berjuang mengubah nasib mereka. Untuk mencapai tujuan tersebut Brecht menampilkan teaternya dalam suatu bentuk baru dengan menggunakan teknik alinasi.

Alinasi adalah suatu cara untuk menempatkan penonton sebagai bagian aktif dari sebuah pertunjukan teater. Hal tersebut bisa dicapai dengan pemanggungan yang memungkinkan terjadinya interaksi antara pemain dan penonton. Interaksi tersebut bisa tercapai bila pemain mampu berperan dengan teknik interupsi. Teknik interupsi ini menuntut pengungkapan emosi yang terputus-putus. Dengan cara tersebut penonton terjaga dari kemungkinan terbawa pada perasaannya, sehingga bisa menilai apa yang terjadi di atas panggung secara objektif tanpa mengidentifikasi diri mereka pada cerita yang tengah berlangsung. Kejernihan penonton dalam menilai, diyakini Brecht mampu menjadi tenaga penggerak bagi tindakan mereka dalam memperjuangkan nasibnya.

Alinasi yang dijelaskan di atas, menampakkan bahwa hal tersebut terlihat dan dapat dirasakan ketika sebuah naskah dipentaskan. Meskipun demikian, naskah sebagai bentuk pra-lakon telah memuat gaya alinasi di dalam strukturnya. Unsur-unsur struktur, yaitu: tema, alur dan penokohan, masing-masing menunjukkan adanya gaya alinasi. Tema naskah *Pengadilan Anak Angkat* adalah "perjuangan kelas sosial tertentu dalam masyarakat untuk mempertahankan kebenaran disertai konsekwensinya." Tema tersebut mengajak masyarakat untuk memahami fenomena sosial yang ada. Agar terjadi dialektika terhadap pemahaman fenomena sosial tersebut, maka pentas naskah ini mempergunakan teknik alinasi.

Alur pada *Pengadilan Anak Angkat* berbeda dengan alur drama Aristotelian. Alur naskah ini tidak merupakan suatu tanjakan, melainkan merupakan tempelan dari bermacam kejadian yang disebut *montage*. Melalui *montage*, Brecht menampakkan

adanya efek alinasi. Selain alinasi, *montage* juga menyebabkan historifikasi dan defamiliarisasi. Keduanya juga berfungsi untuk mendapatkan dialektika pada diri penonton. *Montage* mendorong penonton untuk mengadakan perenungan secara emosional maupun intelektual. Hasil perenungan tersebut akan menumbuhkan dialektika pada penonton ketika berhadapan pada cerita di atas pentas dan realita kehidupan nyata. Dengan *montage*, Brecht berusaha memperkaya cakrawala pikir masyarakat.

Dialektika yang dimaksud terlihat pada tokoh-tokoh dalam *Pengadilan Anak Angkat* yang merupakan gambaran Brecht terhadap masyarakat. Tokoh Darti mengajak masyarakat untuk berpikir dan merenungkan fenomena yang banyak terjadi, dengan harapan timbul suatu usaha untuk melakukan perubahan. Tokoh dalang, memegang peranan sangat penting bagi efek alinasi. Tokoh dalang menyadarkan penonton bahwa yang terjadi di atas panggung hanyalah tontonan belaka. Penonton diharapkan tidak terbawa secara emosional terhadapnya sehingga bisa secara objektif melakukan penilaian terhadap permasalahan yang ditampilkan.

Penilaian yang objektif inilah yang menjadi tujuan alinasi. Untuk dapat mencapai objektivitas yang diinginkan Brecht, penonton harus mampu mengendalikan emosinya. Hal tersebut disebabkan objektivitas hanya akan tercapai bila kita bisa menghilangkan kecenderungan emosi yang memihak. Bila kesadaran ini tercapai, maka telah tercipta kesetaraan antara pikiran dan perasaan dalam melihat segala sesuatu.

Gaya alinasi tidak hanya ditampilkan pada struktur naskah, tetapi juga pada tekstur pementasan. Tekstur pementasan adalah segala sesuatu yang dapat didengar, dilihat dan dirasakan (suasana). Jadi, tekstur dapat dikenali ketika sebuah naskah dipentaskan. Dialog, *spectacle* dan *mood* adalah unsur-unsur tekstur. Dialog, termasuk syair dan nyanyian, sangat efektif untuk menampilkan alinasi. Alinasi ditampilkan dengan adanya narasi oleh dalang dalam pergantian ataupun tengah adegan ataupun nyanyian. Cara ini sangat efektif karena narasi ataupun nyanyian bukanlah hal mungkin terjadi pada kenyataan.

*Spectacle* merupakan sesuatu yang menarik untuk dilihat, sehingga penonton akan merasa senang melihat pertunjukan teater. Berlawanan dengan teater klasik yang membangun *spectacle* lewat kostum yang gemerlap dan setting yang megah, Brecht justru mempergunakan cara sebaliknya. Dengan penggambaran sederhana dan *setting* yang imajinatif, ia menawarkan *spectacle* yang tidak kalah menarik. Penggunaan panggung yang berputar, gambar pada layar ataupun slide projector sangat menarik tetapi sekaligus, seperti narasi oleh dalang, akan menjaga kesadaran penonton pada kenyataan panggung yang hanya gambaran dunia nyata tetapi bukan dunia itu sendiri.

Unsur terakhir tekstur adalah *mood*. *Mood* biasa diterjemahkan sebagai suasana yang dirasakan penonton ketika menonton sebuah pertunjukan. Suasana dalam sebuah pertunjukan dipengaruhi oleh semua unsur drama. *Mood* terjalin lewat dialog antar pemain ataupun *spectacle*. *Local Colour* atau warna daerah juga menentukan suasana pertunjukan. Suasana yang tercipta pada *Pengadilan Anak*

*Angkat* bisa disamakan dengan suasana di kelas di mana orang-orang duduk dengan serius mendengarkan penjelasan guru dan memikirkannya.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa gaya alinasi yang dikemukakan oleh Brecht, dapat dibuktikan aplikasinya pada naskah *Pengadilan Anak Angkat*.

Gaya tersebut dapat dikenali pada struktur naskahnya.

Ringkasan dari kesimpulan ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

- a. Naskah *Pengadilan Anak Angkat* merupakan sebuah drama realisme sosialis dilihat dari tema yang diangkat. Ini terlihat dengan adanya Pengaruh sosialisme dan marxisme pada naskah merupakan refleksi dari ideologi yang dianut Brecht.
- b. Dalam menyampaikan pikirannya, Brecht menampilkan teaternya dengan cara tertentu yang memungkinkan penonton melakukan perenungan dan kemudian melakukan tindakan perubahan. Cara yang ditempuh Brecht adalah dengan Alinasi.
- c. Alinasi adalah suatu cara untuk menempatkan penonton sebagai bagian aktif dari sebuah pertunjukan teater. Aktifitas penonton adalah dalam bentuk dialektika dalam diri mereka terhadap apa yang dilihat dan apa yang dialami.
- d. Alinasi dapat dicapai melalui acting dengan teknik interupsi dan panggung yang mudah diubah (*mobile*).
- e. Gaya alinasi tersebut dapat dilihat pada struktur maupun tekstur naskah.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, Imran T. dkk. Laporan Penelitian, *Memahami Drama Putu Wijaya: Aduh*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Akhudiat, "Dialog Dalam Naskah Panggung" (makalah diskusi) dalam *Serba-serbi Penyelenggaraan Ceramah & Diskusi Penulisan Naskah Drama Televisi di TVRI Stasiun Surabaya*, Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1980
- Anwar, Chairul. Laporan Penelitian, *Realisme Sosial dan Teater Epik*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, 1996
- Bentley, Eric. *The Life of Drama*. London: Methuen, 1969.
- Bowskill, Derek. *Acting and Stagecraft Made Simple*, London: W.H. Allen, A Division of Howard & Wyndham Ltd, 1973
- Brecht, Bertolt. "Organon Kecil Untuk Teater" terj. Boen S Oemarjati. dalam Wahyu Sihombing, Slamet Sukirnanto, Ikranegara (ed.), *Pertemuan Teater 80*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1980.
- Encyclopedia of World Drama. Vol. I*, USA: Mc Graw-Hill Book Company, 1972
- Eneste, Pamusuk. *Novel dan Film*. Ende: Nusa Indah 1991.
- Hartnoll, Phyllis. *The Theatre, A Concise History*. Singapore, Thames and Hudson, 1995
- Hartoko, Dick. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992
- Harymawan, RMA. *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993. Jakarta: Gunung Agung. 1967.
- Karyanto, Ibe, *Realisme Sosialis Georg Lukacs*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997
- Kernodle, George R. *Invitation to The Theatre*. New York/Chicago/San Fransisco/Atlanta: Harcourt,Brace&World Inc., 1967.

- Kernodle, George. Portia Kernodle, *Invitation to The Theatre, Brief Second Edition*. New York/San Diego/ Chicago/ San Fransisco/ Atlanta: Harcourt Brace Jovanovich, Inc., 1978.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Kuardhani, Hirwan. Skripsi, *Lakon Manusia Baru Karya Sanusi Pane: Sebuah Tinjauan Struktural Genetik*. Yogyakarta (FSP ISI Yogyakarta) 1992.
- Kuncoro, Sri. Skripsi, *Drama Mahkamah Karya Asrul Sani, Tinjauan Struktural*. Yogyakarta: (Fak. Sastra UGM) 1996.
- Mitter, Shomit, *System of Rehearseal, Stanilavsky, Brecht, Grotowsky and Brook*, Roulledge: London and New York, 1992
- \_\_\_\_\_, *Sistem Pelatihan Stanislavsky, Brecht, Grotowsky dan Brook*, terj. Yudiaryani, belum diterbitkan.
- Nazir. Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Oemardjati, Boen S. *Lakon-Lakon Pemenang Sayembara Penulisan Naskah Sandiwara 1974 Dalam Pesta Seni 1974*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1974.
- \_\_\_\_\_. *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung, 1986.
- Roose-Evans, James. *Experimental Theatre From Stanilavaky To Peter Brook*. London, Routledge. 1989
- Saad, M Saleh. "Catatan Kecil Sekitar Penelitian Kesusasteraan," dalam Lukman Ali (ed.), *Bahasa dan Kesusasteraan Indonesia Sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*.
- Sihombing, Wahyu, Slamet Sukirnanto, Ikranegara (ed.), *Pertemuan Teater 80*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1980.
- Simatupang, Rusyanto Landung Laksono. *Beberapa Hal Mengenai Penulisan Lakon*. Yogyakarta: Citra Yogya. 1987.
- Soemanto, Bakdi. "Teater Eksperimental Menjelang Tahun 2000", dalam *Seni* edisi III/01 – Januari 1993.

- Soemardjan, Selo. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, terj HJ Koesoemanto, Mohtar Pabottinggi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991.
- Soemardjo, Jacob. *Ikhtisar Sejarah Teater Barat*. Bandung: Penerbit Angkasa, 1986.
- \_\_\_\_\_. *Memahami Kesusasteraan*. Bandung: Alumni, 1984.
- Soemardjo, Jacob. Saini KM. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia, 1988.
- Stanton, Robert. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehard and Winstonfire, 1965.
- Sudjiman, Panuti, *Kamus Istilah Sastra*, Jakarta: Gramedia, 1984.
- Sularto, B. *Teknik Menulis Lakon*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen, tanpa tahun.
- Tasrif, S. "Beberapa Hal Tentang Cerita Pendek" dalam Mochtar Lubis, *Teknik Mengarang*. Jakarta: Kunia Esa, 1981.
- Van Luxemburg, Jan. Mieke Bal, Willem G. Weststeijn. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terj. Dick Hartoko. Jakarta: PT Gramedia, 1984.
- Van Peursen, C.A. *Strategi Kebudayaan*. Terj. Dick Hartoko, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1976.
- Wellek, Rene., Austin Warren. *Teori Kesusasteraan*. Terj. Melani Budianta, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Widati, Sri. Dkk. Laporan Penelitian. *Struktur Cerpen Jawa*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Willett, John. (ed.), *Brecht on Theater, The Development of An Aesthetic*. London: Methuen, 1974.
- Yudiaryani, *Pemahaman Dialektis Metode Pelatihan Aktor (Metode Stanilavsky, Brecht, dan Grotowski)* Yogyakarta: tidak diterbitkan, 1996.
- Yuliadi, Koes, Laporan Penelitian. *Pengaruh Gaya Brecht Dalam Lakon Opera Primadona Karya N. Riantiarno*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1995.